



SULIT, MENERAPKAN SISTEM POLITIK BERBASIS SYARI'AH

Prof. Dr. Mahmoud Ayyub

Guru Besar Kajian Islam Temple University dan dosen tamu Perbandingan Agama Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Bagaimana pandangan Anda terhadap term "fundamentalisme Islam"?

Saya kira, term itu sangat tidak menguntungkan karena tidak mempunyai signifikansi apa-apa, kecuali sebuah istilah yang bias, dan cenderung mengandung stereotip bagi kelompok lain. Saya akan jelaskan bagaimana hal ini terjadi. Term "fundamentalisme" dulunya digunakan oleh beberapa orang Kristen yang menulis pamflet-pamflet di tahun 1930-an yang disebut "dasar-dasar agama Kristen" (*fundamentals of Christianity*). Salah satu dasar agama Kristen adalah bahwa Bible tidak mengandung kesalahan karena ia adalah kata-kata Tuhan dan mereka ini disebut kaum fundamentalis yang menentang kesarjanaan Bible modern dan menegakkan tiadanya kesalahan (*infallibility*) dalam Bible. Sekarang komunitas sekuler di Barat, khususnya di Amerika (karena di sinilah istilah fundamentalisme itu muncul), menggunakan term tersebut secara negatif yakni sebagai term yang buruk. Ketika seseorang disebut funda-

mentalis, maka ia diartikan sebagai seorang yang fanatik, tertutup dan seterusnya. Mereka kemudian menggunakan term tersebut terhadap Islam dan seorang sahabat saya dari Mesir [Hassan Hanafi] menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab dengan kata "*ushûliyyah*". *Al-ushûliyyah* sesungguhnya tidak pas juga.

Mari kita lihat term "fundamentalis" dulu. Jika kita menuduh kaum Muslim mana yang fundamentalis, maka kita harus menuduh setiap orang sebagai fundamentalis karena semua kita [kaum Muslim] diajak untuk percaya kepada dasar-dasar (*fundamentals*) Islam yaitu iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari kemudian. Ini adalah dasar-dasar yang semua kita mengimaninya. *Kedua*, jika kita perhatikan kata Arab "*ushûli*" maka kata tersebut sebenarnya merujuk kepada orang-orang yang mengembangkan fiqh analitis melawan *ahl al-hadits*. Jadi, seorang *ushûli* adalah seorang syang berminat terhadap ushul fiqh. Dengan demikian, dari sudut apapun

komitmen saya sebagai seorang Muslim yang tak bisa ditawar-tawar. Misalnya, saya percaya bahwa al-Qur'an diturunkan dari Allah dan karena itu apapun yang dikandung al-Qur'an, saya harus punya komitmen kepadanya. Memang sebagian dari ayat al-Qur'an harus dipahami berdasarkan latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut (*asbâb al-nuzûl*) dan konteks sejarahnya sebagaimana juga dengan hadits (*asbâb al-wurûd*). Dengan demikian, saya berkeyakinan bahwa — misalnya— mustahil untuk mengatakan dalam Islam setiap orang bisa melakukan shalat di rumahnya dengan caranya sendiri. Begitupula, misalnya, bahwa zakat adalah salah satu dari rukun Islam dan zakat bukanlah ibadah dalam arti ritual. Zakat adalah ibadah dalam arti *mu'âmalah* (sosial).

Ini adalah masalah yang akan saya katakan dalam buku yang tengah saya tulis, bahwa ide untuk menghalangi organisasi filantropi Islam atau Timur Tengah sama artinya dengan menghalangi orang Islam untuk menjalani kehidupan Islami. Seandainya Islam hanya shalat lima waktu, lalu apa artinya zakat? Padahal di dalam al-Qur'an zakat selalu digandeng dengan shalat (*mereka yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat*). Jadi, ini sangat penting. Islam adalah agama publik, bukan agama pribadi belaka. Nah, mereka [sarjana Yahudi di Barat] itu ingin agar kita percaya [bahwa Islam hanyalah agama pribadi] dan sayang sekali banyak kaum Muslim yang setuju dengan mereka. Saya kira sebenarnya mereka ini hanya ingin mempertahankan kedudukan atau

ingin dipromosikan sehingga mereka mau setuju dengan pandangan seperti itu. Saya sendiri tidak mau. Saya percaya bahwa memang ada kebutuhan akan pembaruan dalam Islam. Tapi pembaruan tidak boleh dilakukan dengan memaksakan unsur luar terhadap Islam, melainkan harus muncul dari dalam diri Islam itu sendiri.

Bagaimana pandangan Anda mengenai gerakan-gerakan Islam di Timur Tengah yang menggunakan kekerasan dalam aksinya?

Ada bermacam-macam gerakan Islam di Timur Tengah, dan sangat disayangkan bahwa kebanyakan dari gerakan tersebut, menurut pandangan saya, tidak terarah (*misguided*). Karena, dalam tradisi Islam Anda tidak boleh melakukan kekerasan untuk mengubah masyarakat. Ketika mereka membunuh seorang Muslim, mereka sesungguhnya mengurangi sumber daya manusia yang ada dalam Islam; dan ketika mereka kadangkala membakar dan



menghancurkan, sebenarnya mereka menghancurkan properti kaum Muslim. Masalah lainnya dari gerakan-gerakan Islam ini, menurut saya, adalah bahwa mereka tidak mempunyai program. Dalam hal ini saya mengagumi Muhammadiyah karena ia sangat mirip dengan gerakan Ikhwanul Muslimin pada periode awalnya, yakni bahwa mereka benar-benar memiliki program yang jelas dan mereka menjalankannya. Kebanyakan gerakan Islam di Mesir, Al-Jazair, Syria dan lain-lain, umumnya tidak punya program yang jelas. Mereka hanyalah satu reaksi frustrasi terhadap rejim yang berkuasa.

Apakah ini yang disebut dengan "Islam Politik"?

Ya, dalam batas tertentu. Tetapi orang dapat berharap pada gerakan politik Islam jika mereka memiliki skenario atau program yang jelas. Misalnya, jika kami menang kami akan melakukan A, B, C dan D. Kenyataannya, tak satupun di antara mereka punya program. Mereka hanyalah gerakan kekerasan atas nama Islam. Mereka merasa mengabdikan pada Islam jika mereka dapat membunuh secara pukul rata (*indiscriminately*) atau membakar. Ini adalah terorisme!

Sa'id al-Asymawi mengatakan bahwa Islam adalah agama, bukan politik. Sementara kaum fundamentalis mengatakan Islam adalah juga politik. Bagaimana pandangan Anda?

Saya tidak setuju dengan al-Asymawi yang kebarat-baratan dan dangkal itu. Ia tidak paham Islam. Saya katakan tidak.

Menurut saya, Islam harus mengarahkan (*yuwajjih*) politik negara. Ini tidak berarti saya berpendapat bahwa ulama yang harus berkuasa seperti *wilâyat al-faqih*. Meskipun sebenarnya *wilâyat al-faqih* tidak dimulai oleh Khomeini, melainkan oleh Muhammad Rasyid Ridha, seorang Muslim Sunni. Ketika Mustafa Kemal Attaturk menghapuskan *khalîfah*, Rasyid Ridha menulis buku berjudul *al-khalîfah al-'udhma* dimana dia mengatakan bahwa jika kita tidak bisa menemukan seorang yang layak jadi khalifah maka kita harus meminta para ulama atau *fuqahâ* untuk memerintah. Saya kira konsep ini tidak akan jalan. Lalu, bagaimana mungkin kita dapat membicarakan politik Islam? Islam harus mengarahkan kehidupan politik kaum Muslim, sebagaimana ia mengarahkan kehidupan sosial, keluarga, dan individu. Namun jika kita kembali kepada sejarah, kita akan temukan fakta bahwa tidak ada seorangpun dari *fuqahâ* terkemuka yang mau bekerjasama dengan penguasa Islam. Abu Hanifah bahkan sampai dicambuk namun dia tetap tidak mau menerima jabatan *qâdhi*. Demikian pula dengan Ahmad bin Hanbal dan Imam Syafi'i. Imam Syafi'i meninggalkan kekhilafahan di Iraq dalam situasi yang begitu enak dan lalu pergi ke Mesir untuk lari daripadanya. Jadi, ketika kita berbicara soal politik Islam, maka tidak berarti kita akan berbicara tentang Islam yang berkuasa, melainkan tentang Islam yang benar-benar mengarahkan dan mencerahkan politik, yakni politik yang sesuai dengan spirit Islam.

Bagaimana pendapat anda tentang "Al-

Islam wa ushul al-hukmi", karya monumental Ali Abdurraziq.

Saya melihat Ali Abdurraziq mencoba merespon ide nasionalisme Arab Ali Pasha, untuk membangkitkan semangat perjuangan bangsa Mesir, khususnya dan dunia pada umumnya. Karya ini mempunyai makna yang signifikan dalam mengapresiasi hubungan antara agama dan negara. Sehingga beberapa pemikir baik di dunia Islam maupun di Barat mengeksplorasi kembali dan mencari benang merah antara keduanya.

Ali Abdurraziq, demikian juga Rifaat Thahtawi, mempunyai kecenderungan untuk menggali khazanah intelektual dan peradaban Islam, berangkat dari metodologi Barat. Ini banyak dipakai oleh intelektual muda Mesir, yang kritis terhadap peradaban Islam dan juga peradaban Arab.

Bagaimana pandangan Anda tentang gerakan Islam di Indonesia? Adakah di antara mereka yang fundamentalis?

Ya, ada. Di setiap negara Muslim ada gerakan-gerakan yang senada dengan gerakan-gerakan Islam di Timur Tengah. Dalam hal ini, menurut saya, di Indonesia tidak ada alasan bagi gerakan fundamentalis untuk muncul karena Anda tengah menjalani proses demokratisasi. Mungkin proses ini akan butuh waktu dan sangat rentan. Tetapi situasi di Indonesia saya kira berbeda dengan situasi di Mesir dan Syria. Anda tahu Sa'aduddin Ibrahim yang membuat kata baru "*al-jamlakiyyah*" yang merupakan singkatan dari *al-jumhûriyyah al-malakiyyah* (republik

kerajaan)? Sekarang Saddam Husein mengangkat anaknya jadi penguasa, demikian pula Husni Mubarak dan Basyar al-Asad. Demikianlah mereka semua menjadi raja. Di Indonesia tidak ada raja, meskipun di Indonesia ada sultan.

Tadi Anda katakan bahwa Islam harus mengarahkan kehidupan politik. Bagaimana hal ini dilaksanakan?

Saya tidak akan mengatakan lebih banyak lagi karena saya kira ia tidak akan bisa dilaksanakan melalui apa yang disebut sistem politik berdasarkan syariat. Sistem ini tidak akan bisa dilaksanakan di zaman modern karena kita tidak mempunyai umat Islam sedunia yang bersatu. Kita punya banyak negara bangsa Muslim. Kita semua tertawa pada Hasan, raja Maroko yang menyebut dirinya sebagai *amîr al-mu'minîn*. Karena itulah saya katakan bahwa Islam terlibat dan mengarahkan kehidupan politik, namun Islam tidak memiliki aparatus. Baik al-Qur'an ataupun Hadits, kedua-duanya tidak memberikan aparatus politik pada kita. Karena itu, krisis pertama dalam Islam adalah krisis politik dan krisis itu masih bersama kita hingga sekarang. Anda tahu bahwa krisis tersebut memecah umat Islam menjadi Sunni dan Syi'i dan perpecahan itu masih ada hingga sekarang. Saya adalah seorang Muslim yang komit tetapi saya juga adalah seorang yang realistis. Demikian, terima kasih. Saya ingin meminta kepada Anda satu hal: katakan pada para pembaca Indonesia bahwa saya menghargai negeri ini dan mencintainya! ❖